

“PAPALELE “POTRET PEREMPUAN SAPARUA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA DAN KESETARAN GENDER”

PAPALELE” PORTRAIT OF SAPARUA WOMAN IN THE FAMILY ECONOMY EMPOWERMENT AND GENDER EQUALITY

Stenli Reigen Loupatty

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Jl. Ir. M Putuhena Wailela Poka Rumahtiga Ambon
Pos-el bpnbambon@gmail.com

Abstrak

Pulau Saparua merupakan salah satu pulau yang terletak dalam gugusan Kepulauan Lease dan berkedudukan disebelah Timur Pulau Ambon. Kehidupan ekonomi masyarakat di daerah ini terbilang fariatif, dengan bergantung pada profesi serta pendapatan yang diperoleh. Salah satu profesi yang digeluti masyarakat Saparua dalam menopang perekonomian keluarga ialah papalele. Palele merupakan suatu aktifitas/tindakan ekonomi yang diperankan oleh sebahagian kaum perempuan di Saparua dengan berdagang secara tradisional. Dengan menggeluti profesi sebagai perempuan papalele mereka mampu menjadi penopang ekonomi keluarga. dari profesi yang digeluti ini mereka mampu menyekolahkan anggota keluarganya (saudara dan anak-anaknya) hingga menduduki pendidikan di perguaruan tinggi serta memperoleh pekerjaan yang lebih baik pada sektor pemerintah, suasta maupun wirasuasta. Tindakan ini kemudian membentuk ruang sosial baru bagi perempuan papale di Saparua. Aktifitas papalele yang dilakoni perempuan Saparua mampu mensejajarkan dirinya dengan laki-laki dalam kedudukan sebagai pencari nafka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi perempuan papalele di Saparua dalam menunjang ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Papalele, Pemberdayaan Ekonomi, Kesetaraan Gnder, Saparua,

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan dan pemenuhan kehidupan ekonomi merupakan suatu masalah yang hangat diperbincangkan oleh berbagai lapisan masyarkat dan pemerintah pada semua aras. Hal ni berkaitan dengan tujuan pembangunan nasional untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Dalam gagasan inilah seluruh kompenen dalam bangsa ini terus berpacu untuk mencapai tujuan bersama. Upaya pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan terus diupayakan dalam berbagai program pemberdayaan, namun program-program pemberdayaan tersebut belum secara efektif mampu mengelurkan masyarakat dari kemiskinan, yang disebabkan oleh berbagai hal baik secara struktural, kultural maupun alamiah¹ (Maks Maswekan, 2010:52). Dalam transpormasi ekonomi global yang begitu terbuka memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi setiap individu untuk terlibat secara aktif dalam

peningkatan ekonomi nasional melalui peningkatan ekonomi kerakyatan. Kebijakan-kebijakan telah ditempuh di masa orde baru misalnya dengan kebijakan home Industri memberikan dorongan yang begitu kuat bagi setiap individu untuk mengembangkan kretifitas dan kemampuannya dalam mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik serta upaya penciptaan lapangan pekerjaan yang baru. Kebijakan ini sesungguhnya memberikan kontribusi yang cukup positif dengan mengurangi orentasi dan ketergantungan masyarakat pada sektor formal (pemerintah) sebagai satu-satunya sarana penghidupan bagi masyarakat, namun dalam perjalanan sejarah sektor informal dalam bidang perekonomian merupakan sektor usaha yang tertua serta memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pertumbuhan perekonomian kerakyatan dan bangsa dimasa itu sebagaimana yang

diungkap oleh (Revrisond Baswir 1997: 41)², Pada hal dilihat dalam konteks asli dan pendatang justru sektor informal inilah sebenarnya yang merupakan anak kandung perkonomian Indonesia. Jauh sebelum pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan konsep ekonomi moderen di negeri ini kegiatan ekonomi yang kini disebut sebagai sektor informal itu, sudah terselenggara dengan mapan. Lingkup kegiatan pun tidak hanya terbatas pada sektor perdagangan di desa, tetapi sudah meluas sampai pada sektor industri dan jasa-jasa angkutan di Kota.

Untuk membangun perekonomian bangsa menuju arah yang lebih baik dalam konsep pembangunan dewasa ini sangatlah diperlukan perhatian dan kebijakan pemerintah yang lebih baik dan terarah untuk merangsang pertumbuhan pembangunan ekonomi bangsa. Pertanyaan ketiga berkisar pada persoalan peran pemerintah dalam kegiatan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan. Seberapa jauh pemerintah dapat melaksanakan fungsi-fungsinya yang memacu dan meluruskan perjalanan pembangunan masyarakat? Ketika prioritas pembangunan adalah memacu pertumbuhan negara sendiri, pemerintah dapat mempatkan posisinya antara lain: 1) sebagai pelaksana kebijakan ekonomi, 2) sebagai konsumen, produsen sekaligus investor, 3) sebagai pengelola perusahaan (negara), 4) sebagai pengatur masyarakat (*regulator*).³ (Sunnyoto Usman, 2012 hal 4-5).

Sektor informal merupakan sektor usaha tertua dalam perekonomian yang sesungguhnya memiliki peranan dan andil yang cukup besar dalam membangun perekonomian suatu bangsa. Namun pada konteks saat ini sektor informal dalam kehidupan masyarakat Maluku dan Masyarakat Saparua secara khusus dipandang sebelah mata atau dengan kata lain hanyalah pelengkap saja jika tidak memperoleh kesempatan pada sektor formal/pemerintah⁴ (Stenli Loupatty, 2012 :47-48). Kondisi ini kemudian menimbulkan peningkatan angka pengangguran serta kemiskinan yang kemudian bermuara pada munculnya berbagai penyakit sosial dalam masyarakat. Dalam konteks inilah perempuan-perempuan papale di Saparua tampil sebagai agen pembaruan untuk merekonstruksi serta mengkritisi pola pikir masyarakat yang

bergantung pada sektor pemerintahan (sektor formal) dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru tanpa bergantung pada orang lain dan pemerintah.

Papalele merupakan suatu bentuk aktifitas berdagang dengan cara tradisonal yang dilakukan oleh perempuan Maluku dengan cara menjajakan (mengkeku) barang dagangannya atau menjualnya didepan toko, pasar atau tempat lain yang dianggap layak untuk dijual dengan menggunakan kain dan kabaya sebagai busana. Senada dengan itu (M. Maswekan 2010:57-58)⁵ menjelaskan papalele adalah aktivitas dagang tradisonal sebagai salah satu jenis sektor yang dilakukan oleh perempuan atau wanita yang telah kawin maupun belum kawin dengan menjajah (mengkeku) dengan berjalan sambil membawa barang dagangan didalam dulang (papan atau loyang) berupa ikan asar, ikan mentah, buah-buahan, makanan kering, sayur-sayuran atau kebutuhan pangan lain yang diproduksi sendiri atau diambil dari produsen dengan modal sendiri.

Deskriminasi merupakan suatu fakta sosial dalam realitas kehidupan kita yang sering dialami oleh orang-orang yang lemah dan terpingirkan. Bangunan deskriminasi sesungguhnya telah hidup dalam kurun waktu yang begitu lama dalam kebijakan-kebijakan pemerintah maupun kebudayaan masyarakat Indonesia. Realitas ini muncul dalam tatanan kehidupan pada berbagai aspek kehidupan baik antar etnis, agama maupun dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam praktek-praktek hidup tiap hari. Argumentasi ini di dasarkan tulisan, pada masa pemerintahan orde Baru, telah dikeluarkan berbagai kebijakan terhadap orang Tionghoa yang bersifat operatif dan diskriminatif. Dengan ditutupnya sekolah Tionghoa, media berbahasa Tionghoa dan dilarangnya organisasi Tionghoa, berbagai strategi terus menerus dilakukan oleh orang Tionghoa agar identitas mereka tetap eksis. Mengirim anak-anak mereka untuk bersekolah di sekolah Indonesia, merupakan salah satu strategi yang kemudian melahirkan perempuan Tionghoa yang profesional⁶ (Lim Sing Meij, 2009:1). Peran perempuan papalele di Saparua sesungguhnya merupakan wujud (pilaku) budaya masa lalu dalam bidang perekonomian rakyat yang mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan dalam kungkungan budaya patriaki

yang sangat mendiskriminasi kaum perempuan. Dalam tradisi papalele perempuan merupakan objek sekaligus subjek dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Aktifitas papalele merupakan suatu upaya perempuan Saparua untuk menjauhkan diri dari kemiskinan, kekerasan dan keterbelakangan serta mengungkap suatu bentuk kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam upaya pemenuhan hidup ekonomi keluarga. Bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan sesungguhnya telah ada sejak lama dalam bentukan kebudayaan yang lebih didominasi oleh peran-peran laki-laki. Proses ini hampir merata dalam kehidupan setiap bangsa dalam berbagai perjalan sejarah dan budaya yang dibentuk dalam lintasan waktu. Perempuan selalu dipahami dalam pandangan yang lemah, rendah, pelengkap dan hanya terbatas pada bagaiman mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga serta dibatasi dalam berbagai bentuk pengambilan keputusan keluarga.

Bangkitnya eksistensi kaum perempuan untuk mendapat pengakuan yang sama dengan laki-laki mulai marak diperdebatkan, hal ini bukan saja dikalangan ilmuwan melainkan juga dikalangan pemuka agama yang selama ini mengabaikan peran-peran strategis kaum perempuan. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengungkap suatu fakta peran perempuan papalele di Saparua yang sesungguhnya telah menyatakan kesetaraannya dengan kaum laki-laki khususnya dalam upaya mencukupi kebutuhan keluarga dengan aktifitas papalele. Aktifitas papalele yang dilakukan perempuan Saparua sesungguhnya merupakan bukti yang sangat nyata bahwa kaum perempuan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengurus hal-hal rumah tangga (masak, cuci, mendidik anak dan melayani suami) melainkan memiliki tanggung jawab serta kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki dalam upaya memenuhi kehidupan ekonomi keluarga.

RUMUSAN MASALAH

Anggapan mengenai kaum perempuan adalah kelompok yang lemah dan diperlakukan sewenang-wenang merupakan suatu yang sering terjadi dalam konteks kekinian dalam kehidupan kita. Namun sesungguhnya ada sebagian perempuan yang telah menunjukkan eksistensi diri sebagai pribadi yang sejajar bahkan lebih dari laki-laki. Bertolak dari uraian diatas penulis akan

mengungkap beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peran perempuan papalele di Saparua mempertahankan eksistensinya dalam memenuhi kehidupan ekonomi keluarga?
2. Mengapa perempuan papalele di Saparua lebih cenderung melakoni profesi sebagai seorang pedagang (papalele)?
3. Bagaimana kehidupan perekonomian keluarga perempuan papalele dengan keluarga-keluarga yang lain di Saparua?
4. Jenis-jenis barang apasajakah yang diperdagangkan oleh perempuan papalele di Saparua?
5. Bagaimana keberadaan perempuan papalele dalam prespektif gender?

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui peran perempuan papalele di Saparua mempertahankan eksistensinya dalam memenuhi kehidupan ekonomi keluarga.
2. Mengetahui latar belakang perempuan papalele di Saparua lebih cenderung melakoni profesi sebagai seorang pedagang (papalele).
3. Mengetahui kehidupan perekonomian keluarga perempuan papalele dengan keluarga-keluarga yang lain di Saparua.
4. Mengetahui Jenis-jenis barang apasajakah yang diperdagangkan oleh perempuan papalele di Saparua.
5. Mengetahui keberadaan perempuan papalele dalam prespektif gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari bulan April sampai Juni 2012 di Saparua. Untuk memperoleh data yang akurat penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data Antara lain:

- a. wawancara mendalam dengan perempuan-perempuan yang berprofesi sebagai papalele dan para anggota keluarga

- (suami) yang memiliki hubungan secara langsung serta merasakan dampak dari kegiatan papalele tersebut dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.
- b. observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara turun secara langsung mengamati berbagai aktifitas papalele yang dilakukan oleh kaum perempuan khususnya aktifitas yang dilakukan tiap hari.
 - c. studi kepustakaan, teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai referensi pendukung dalam penulisan ini sehingga mempermudah penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Sebagai Pusat Aktifitas Ekonomi

Pada prinsipnya pasar merupakan tempat para penjual dan pembeli bertemu. Apa bila proses dipasar telah terselenggara (dalam artian bahwa penjual dan pembeli telah bertemu serta barang-barang kebutuhan telah terdistribusikan) maka peran pasar akan tampak bukan hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial budaya. Dengan kata lain pasar dapat dijadikan sebagai suatu laboratorium ilmu-ilmu sosial yang memiliki kemampuan untuk menguji berbagai teori maupun argumentasi serta melakukan berbagai kajian yang terjadi menyangkut pasar dan semua kejadian yang terjadi didalamnya. Hal inilah yang kemudian menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji secara mendalam oleh para ilmuwan untuk merumuskan berbagai kajian-kajiannya baru dalam perilaku manusia dengan menjadikan pasar sebagai objek kajiannya. Dari berbagai uraian diatas tergambar dengan sangat jelasnya bahwa betapa pentingnya pasar dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai suatu tempat yang mendorong terjadinya transaksi jual beli antara penjual dan pembeli melainkan pasar dapat membentuk suatu solidaritas timbal balik yang bersifat mengikat semua orang yang ada didalamnya dan tidak terbatas pada pembeli dan penjual semata.

Dalam perspektif sejarah peradaban kehidupan masyarakat di nusantara khususnya dalam bidang perdagangan dan perekonomian pasar sebagai pusat aktifitas (transaksi) telah terbentuk dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini sebagaimana yang diungkap dalam

penulisan (Agung Suryo.S, 2007: 2-3)⁷, Berdasarkan penelitian arkeologis, ternyata sistem sudah ada pada abad 8—11 Masehi dalam bentuk yang sangat sederhana. Bukti fisik adalah dengan ditemukannya prasasti yang didalamnya menyebutkan pada masa itu telah dikenal pejabat—pejabat yang mengurus pasar. Sejak zaman dulu pasar telah terbentuk. Ia terbentuk sebagai bagian dari usaha manusia memenuhi kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan agar tetap bisa survive. Kebutuhan itu mencakup kebutuhan primer dan sekunder. Kelebihan produksi setelah kebutuhan terpenuhi memerlukan tempat untuk penyaluran untuk dijual. Pasar adalah tempat penyaluran barang-barang tersebut. Pemenuhan untuk pemenuhan barang-barang memerlukan tempat yang praktis untuk mendapatkan barang baik dengan cara menukar maupun membeli. adanya kebutuhan dan kelebihan inilah yang mendorong timbulnya arena perdagangan tempat menukar barang dan jasa, yang disebut pasar.

Pasar Pulu Dalam Kebudayaan Masyarakat Sapaewa Sebagai Penunjang Perekonomian dan Pemenuhan Pangan

Jika dilihat dari fungsinya pasar tradisional memiliki kesamaan dengan pasar moderen, dimana merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Namun pada sisi yang lain pasar moderen dan pasar tradisional memiliki perbedaan pada beberapa hal yang sangat mendasar dalam ciri-ciri pasar itu sendiri. Hal yang sama dapat dijumpai dalam interaksi penjual dan pembeli pada pasar pulu.

Pasar pulu merupakan pusat aktifitas perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Lease (para penjual dan pembeli) pada waktu-waktu tertentu biasanya pada hari rabu dan sabtu yang dikenal dengan istilah hari pasar bagi masyarakat di Kepulauan Lease. Pasar pulu yang terbentuk hingga sekarang ini merupakan suatu warisan masa lalu yang diperkirakan telah ada sejak masa pemerintahan Belanda menanamkan kekuasaannya di Kepulauan Lease. Pasar pulu awalnya dijadikan sebagai tempat dan waktu untuk rakyat menjual hasil-hasil alamnya kepada Belanda berupa cengkih dan pala (monopoli perdagangan rempah-rempah), sehingga dapat diawasi dengan mudah oleh pihak penjajah, disisi lain rakyat di Kepulauan Lease (Sapaewa,

Nusalaut, harukudan sebahagian Seram) dapat membelanjakan barang-barang yang diperlukan untuk keperluan rumah tangga dan perlengkapan lainnya yang diperlukan sebagai penunjang kebutuhan hidup. Seiring dengan berjalannya waktu pasar pulu tetap dipertahankan keberadaannya hingga sekarang ini oleh masyarakat di Kepulauan Lease untuk menjual hasil-hasil pencaharian baik laut maupun darat serta membeli berbagai keperluan rumah tangga lainnya. Satu keunikan yang dimiliki pasar pulu dalam kehidupan masyarakat Lease ialah untuk menjangkau/menjuju tempat ini harus menggunakan transportasi laut yang dikenal dengan sebutan arombai (kora-kora) serta berbagai transportasi laut lainnya.

Papalele Dalam Prespektif Sejarah dan Budaya Orang Saparua

Berbicara mengenai papalele tidak terlepas dari beberapa aspek yang turut memberikan pengaruh secara langsung terhadap aktifitas papalele yang sejak dulu telah diperankan oleh perempuan Maluku dan secara khusus perempuan papalele di Kecamatan Saparua. Aspek-aspek yang mempengaruhi aktifitas papalele itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, budaya masyarakat dan potensi alam yang dimiliki. Panggilan untuk melakoni profesi sebagai seorang papalele sesungguhnya didasarkan oleh latar belakang ekonomi keluarga. Kesadaran untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga merupakan alasan kuat yang mendorong perempuan papalele di Saparua untuk turut terlibat dan bergulat dengan suatu profesi yang menjadikan perempuan sebagai salah satu sumber penghasilan dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga. Dengan bermodalkan sedikit uang sebagai modal utama, semangat, tanggung jawab dan kemampuan dagang yang terbilang terbatas perempuan papalele di Saparua tampil sebagai orang yang turut memberikan kontribusi positif dalam menopang ekonomi keluarga. Alasan ekonomi keluarga merupakan fakta yang cukup nyata bagi seorang perempuan untuk memainkan peran sebagai salah satu pencari nafka dan memberikan penghasilan yang baik (cukup) bagi keluarga.

Potret perempuan Saparua yang berprofesi sebagai seorang papalele sesungguhnya memiliki latar belakang historis kuat. Secara historis aktifitas papalele tidak dapat dilepas-pisahkan dengan kehadiran bangsa Belanda di Kepulauan Lease dan menjadikan Pulau Saparua sebagai

basis pertahanan, pusat pemerintahan dan pusat perdagangan rempah-rempah yang membawahi Kepulauan Lease dan sebagian dari Pulau Seram. Dengan menjadikan Saparua sebagai pusat perdagangan rempah-rempah untuk membawahi wilayah Lease dan sebagian negeri-negeri di Pulau Seram yang berdekatan, dengan sendirinya Belanda menjadikan Saparua sebagai suatu kota dagang yang memiliki pengaruh pada masa itu.

Proses pengaturan pasar dan waktu untuk melaksanakan aktifitas perdagangan diatur oleh Belanda dan mendapat pengawasan secara langsung oleh petugas yang diangkat oleh Belanda dengan tujuan mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi badan dagang milik pemerintah Belanda (VOC). Dalam melaksanakan seluruh kegiatan perdagangan rempah-rempah yang diawasi oleh Belanda, maka rakyat diwajibkan untuk melakukan transaksi jual beli rempah-rempah dua kali dalam satu minggu yakni pada hari Rabu dan hari Sabtu. Kebijakan ini bertujuan untuk menghindari penampungan hasil perkebunan rempah-rempah oleh rakyat dan dijual kepada para pedagang-pedagang nusantara dan pedagang-pedagang Nusantara dan Timur Asia lainnya. Bermula dari kebiasaan untuk mengatarkan rempah-rempah untuk dijual kepada VOC, pasar Saparua mulai dijadikan sebagai pusat perdagangan rakyat untuk menjembatani berbagai kebutuhan rumah tangga maupun ekonomi. Pasar dalam konteks ini kemudian dikenal sebagai pasar pulau (pulu). Istilah pasar pulau (pulu) sesungguhnya merujuk pada aktifitas pasar tersebut yang melibatkan masyarakat dari Kepulauan Lease dan sebagian dari negeri-negeri di Pulau Seram yang berdekatan serta masuk dalam wilayah Residen Van Saparua.

Ketika harga rempah-rempah mulai mengalami penurunan nilai jual dalam perdagangan internasional, perhatian Belanda tidak lagi tertuju pada cengkih dan pala melainkan lebih difokuskan pada bagaimana mendapatkan keuntungan melalui berbagai potensi-potensi alam yang lainnya di nusantara seperti perkebunan kopi dan teh yang mulai dilirik dan dikembangkan pada wilayah Jawa dan daerah-daerah lain oleh VOC. Hal ini kemudian memberikan dampak bagi petani cengkih dan pala di Kepulauan Lease serta masyarakat secara umum yang sesungguhnya bergantung pada hasil perkebunan rempah-rempah tersebut. Kondisi ekonomi masyarakat kian hari kian terpuruk akibat penurunan nilai jual rempah-rempah

dalam perdagangan dunia pada masa itu⁸ (M.Mailissa 2003:34). Hal ini kemudian membuka babakan baru dalam kehidupan masyarakat dengan mengembangkan berbagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup tiap-tiap hari. Pasar Saparua yang pada awalnya merupakan pusat perdagangan rempah-rempah untuk kepentingan monopoli Belanda mulai mengalami peralihan fungsi sebagai pasar tempat aktifitas perdagangan dalam upaya untuk memenuhi dan menjembatani berbagai kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Papalele Dalam Prespektif Ekonomi Rakyat

Seperti yang telah dijelaskan awal bahwa sesungguhnya profesi sebagai seorang perempuan papalele merupakan panggilan jiwa seorang perempuan Saparua untuk turut menopang ekonomi keluarga, dengan kata lain papalele bertujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tiap-tiap hari. Kesadaran untuk menunjang ekonomi keluarga menjadi alasan utama setiap perempuan papalele di Saparua untuk bergulat dalam profesi ini. Hal ini sesungguhnya merujuk pada suatu kesadaran terhadap kebutuhan ekonomi keluarga yang akhirnya mendorong lahirnya pemikiran dan tindakan ekonomi untuk menjembatani kebutuhan itu sendiri. Pemikiran dan tindakan ekonomi tersebut terefleksi dalam realitas sosial dan ekonomi seseorang untuk melakoni suatu pekerjaan (profesi) dengan tujuan memperoleh keuntungan (penghidupan yang lebih baik).

Sebagai salah satu bentuk ekonomi kreatif yang berbasis akar budaya, papalele telah menghentar sebagian para perempuan di Saparua untuk memberikan penghidupan yang lebih baik bagi keluarga, dimana profesi ini merupakan salah satu sumber yang menjadi sumber pendapatan ekonomi keluarga, bahkan menjadi satu-satunya sumber pendapat tetap dalam kehidupan keluarga bagi masyarakat di Saparua. Jika dipahami lebih mendalam ekonomi kreatif sesungguhnya bertumpu pada tradisi (kebudayaan) masyarakat setempat dengan memanfaatkan berbagai potensi alam yang ada disekitarnya hal ini senada dengan (Hanafi & Maswita 2008:10)⁹, menjelaskan bahwa ekonomi kreatif sebagai sumber daya kreatif masyarakat yang merupakan warisan budaya. Disini terlihat bahwa sektor ekonomi rakyat yang tumbuh dari

kreatifitas masyarakat dalam merespons lingkungan dan potensi-potensi ekonomi yang ada disekitarnya diberi ruang untuk mengembangkan diri dalam lingkup ekonomi kreatif, khususnya yang berakar dari budaya (pengetahuan dan teknologi tradisional). Lebih lanjut Hanafi dan Maswita menawarkan sebuah konsep manajemen budaya berbasis industri (MBBI) sebagai sebuah sistem yang bertujuan untuk mengelola sumberdaya alam dan sumberdaya kreatifitas masyarakat, sekaligus untuk memberikan perlindungan terhadap warisan budaya. Sistem ini juga bertujuan untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan, sehingga dapat mempresentasikan manajemen dan teknologi dalam prespektif budaya.

Profesi yang dijalani oleh kaum perempuan ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi keluarga khususnya dalam menunjang pendidikan anak-anak mereka. Dari data yang diperoleh lapangan membuktikan bahwa melalui profesi sebagai seorang perempuan papalele mereka mampu menyekolahkan saudara (adik atau kakaknya) dan anak-anak hingga jenjang pendidikan di bangku perguruan tinggi dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik pada sektor pemerintah (formal), swasta maupun wiraswasta.

Papalele Sebagai Suatu Aktifitas

Profesi sebagai seorang perempuan papalele di Pulau Saparua mungkin merupakan salah satu profesi yang hampir dapat dijumpai di setiap negeri, namun potret sebagai seorang perempuan papalele tidak semuanya dilakukan setiap hari, melainkan berfariatif. Untuk itu lebih jelasnya dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk menguraikan lebih mendalam intensitas dari aktifitas papalele itu sendiri berdasarkan waktu (hari pasar), jenis barang dan musiman (tergantung hasil alam).

1. Aktifitas Papalele pada Hari Pasar

Profesi sebagai seorang perempuan papalele tidak dilakoni secara rutin setiap hari oleh kaum perempuan yang menggeluti profesi ini, melainkan dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis berdasarkan waktu melaksanakannya aktifitas papalele itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan awal bahwa sesungguhnya tingkat aktifitas transaksi antara penjual dan pembeli pada pasar Saparua memiliki perbedaan dengan hakekat pasar yang sesungguhnya.

Aktifitas pasar yang tinggi akan terjadi pada saat hari pasar (hari Rabu dan hari Sabtu), dimana terjadi penggabungan penjual (papalele) yang melakoni aktifitasnya pada hari pasar saja dengan mereka yang melakoni aktifitas ini tiap hari. Pada hari pasar hampir semua barang yang diperlukan dapat ditemui tidak hanya untuk kebutuhan bahan pokok tetapi juga keperluan rumah tangga lainnya. Tingkat aktifitas yang tinggi pada saat berlangsungnya pasar pulu (hari pasar) dibandingkan dengan aktifitas pasar pada hari biasanya (tiap hari) sesungguhnya telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama berdasarkan konstruksi budaya dan sejarah yang dijalani masyarakat Saparua dan Lease secara umum. Biasanya seluruh dagangan yang dibawah dari rumah habis terjual, dari hasil penjualan ini keuntungan yang dipereoleh berfariatif mulai dari Rp.150.000 sampai Rp. 500.000 tergantung jumlah barang yang dijajakan, dengan kata lain semakin banyak barang yang dijual semakin banyak keuntungan yang diperoleh.

2. Aktifitas Papalele Tiap Hari

Dalam dinamika yang dijalani oleh perempuan papalele di Saparua muncul beragam aktifitas yang dijalani sebagai suatu tindakan pemenuhan kebutuhan keluarga. Jika sebagian diantara mereka yang hanya memilih untuk beraktifitas pada hari pasar saja, maka ada pula sebagian yang memilih untuk menjalani aktifitas papalele sebagai satu-satunya pundi-pundi pendapatan keluarga sehingga aktifitas ini dijalani setiap hari yang dimulai pada pagi hari sekitar pukul 06.00 WIT hingga jam 18.00 WIT, bahkan ada yang beraktifitas hingga malam. Aktifitas papalele yang dijalani setiap hari lebih cenderung untuk menjajakan bahan-bahan pangan lokal untuk keperluan kebutuhan pangan masyarakat seperti sayur-sayuran, ikan, umbi-umbian, kue-kue serta berbagai bahan makanan pokok lainnya.

Bahan-bahan yang dijajakan merupakan hasil alam dan hasil produksi dalam rumah tangga yang dapat diperoleh dari hasil alam yang ada maupun hasil alam dari wilayah-wilayah sekitar Pulau Saparua misalnya pulau Seram dengan cara membeli dan mendatangkannya. Hal ini kemudian turut berpengaruh pada harga jual di pasar, dimana jika barang diperoleh dengan harga yang mahal maka harga jualnya pun akan semakin mahal dan sebaliknya jika harga barang yang diperoleh murah maka harga jual dipasaranpun semakin murah. Keuntungan yang

diperoleh pun berfariatif antara Rp. 150.000 – Rp. 200.000. sebagian keuntungan yang diperoleh akan disimpan, sebagian dijadikan tambahan modal dan sebagian dipakai untuk konsumsi tiap hari serta pendidikan anak-anak. Hal ini menunjukkan betapa baiknya manajemen pengelolaan keuangan yang dirapkan oleh perempuan papalele di Saparua walaupun tidak memiliki pengetahuan ekonomi yang cukup.

3. Aktifitas Papalele Musiman (Tergantung Hasil Alam)

Aktifitas papalele yang satu ini lebih cenderung dipengaruhi situasi dan kondisi yang dihasilkan oleh alam. Dimana kaum perempuan yang melakoni aktifitas ini hanya bergantung pada hasil alam yang dihasilkan sehingga dengan kata lain aktifitas papalele seperti hanya akan dilakukan khususnya pada saat musim buah-buahan. Biasanya perempuan papalele yang melakukan aktifitas ini membeli hasil alam berupa buah-buahan dari para petani seperti gandaria, durian, rambutan, langsa, manggis dan buah-buahan sejenisnya. Hal mendasar yang harus dimiliki ialah menguasai harga pasar sehingga tidak mengalami kerugian. Hal lain yang harus dimiliki juga ialah modal, semakin banyak modal semakin banyak barang yang dibeli maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh berkisar antara Rp. 200.000 hingga Rp. 500.000.

Aktifitas Papalele di Luar Pulau Saparua

Aktifitas sebagai seorang perempuan papalele tidak hanya dilakoni di Pulau Saparua saja, melainkan aktifitas perekonomian rakyat ini telah dilakukan oleh sebagian perempuan Saparua ke wilayah-wilayah yang ada di luar Pulau Saparua dengan memakan waktu yang begitu lama, kurang lebih tiga hingga empat bulan. Pada mulanya mereka telah melakukan aktifitas papalele di Pulau Saparua. Untuk melakukan aktifitas papalele di luar Pulau Saparua memerlukan modal awal yang lebih besar dibandingkan dengan dengan aktifitas papalele biasanya.

Dengan modal keberanian serta keinginan untuk memperoleh keuntungan dengan tujuan akhir memperbaiki taraf hidup ekonomi keluarga perempuan papalele di Saparua terus melakoni profesi ini. Yang berbeda dari aktifitas ini selain lokasi, modal merupakan hal yang utama. Barang yang biasanya dipapapalelekan ialah sagu lempeng. Sagu dibeli dengan harga 1 karton Rp.400.000 ketika dijual akan memperoleh

keuntungan hingga Rp.1.000.000. cara menjualnya, mereka perempuan papalele berjalan menjajakan dari rumah-rumah atau duduk pada tempat-tempat yang ramai seperti pasar, pertokoan dan tempat-tempat ramai lainnya. Ada yang membeli secara langsung dan ada yang membeli dengan cara bon.

PAPALELE DALAM PRESPEKTIF GENDER

APA ITU GENDER

Konsep penting yang perlu dipaami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan ialah kepekaan untuk membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan terhadap kedua konsep ini sangat penting dalam upaya untuk menganalisis persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang selama ini dialami oleh kaum perempuan. Hal ini dikarenakan ada kaitan erat antara gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian pemahaman dan perbedaan yang jelas antara konsep gender dan seks sangat diperlukan dalam membahas masalah-masalah ketidakadilan sosial. Maka dapat dipahami secara sungguh bahwa gender dan ketidakadilan lainnya sosial memiliki keterkaitan.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir istilah atau kata gender mulai hangat diperbincangkan dan didiskusikan dalam berbagai ruang-ruang ilmiah maupun tulisan-tulisan ilmiah. Semuanya itu bermuara pada suatu tujuan akhir yang menghendaki adanya perubahan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini masih membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Proses inilah yang kemudian memberikan dampak sosial bagi kaum perempuan yang selama ini tergilas dalam konstruksi budaya maupun agama. Untuk itu diperlukannya suatu pemahaman yang sangat mendasar mengenai konsep atau istilah gender itu sendiri, Menurut (Mansour Fakih 2012:7-8)¹⁰, menjelaskan bahwa untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensipatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki

atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jengkala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan gender. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan-perubahan ciri dari sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu disuatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari pada laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan ditempat yang berbeda laki-laki lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dari pada laki-laki. Semua hal dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas lainnya itulah yang dikenal dengan konsep gender. Sehingga dapat dipahami oleh kita, bahwa sesungguhnya konsep gender bukanlah sesuatu yang bersumber pada kodrati dan melekat secara mutlak pada diri laki-laki atau perempuan melainkan sesuatu yang ada dalam diri manusia berdasarkan suatu konstruksi sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan antar manusia yang berjenis laki-laki maupun perempuan.

Berkaitan dengan hal tersebut muncullah aliran-aliran pemikiran yang dikenal dengan istilah feminisme. Feminisme tidak dapat melepaskan dirinya dari konteks politik. Feminisme adalah suatu gerakan politis yang menggugat struktur interaksi kekuasaan di antara

perempuan dan laki-laki. Dibalik kemajemukan aliran-aliran pemikiran tentang feminis itu, ternyata ada kesamaan pemikiran antara pemikiran-pemikiran dan biasanya mereka selalu mempertanyakan hubungan dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini ke-“laki-laki”-an dan ke-“perempuan”-an tidak boleh dipahami secara biologis, yakni sebagai jenis kelamin (seks) melainkan sebagai konstruksi sosial, yang biasanya disebut “gender” (Aphrodite Milana Sahusilawane & Esther Kembauw, 2010)¹¹.

Papalele Sebagai Suatu Tindakan Gender dan Ruang Sosial Baru Perempuan Papalele di Saparua

Asumsi mengenai perempuan adalah kelompok yang lemah dan memiliki ketergantungan dengan kaum laki-laki adalah sesuatu yang mesti mendapat koreksi dan pengujian secara faktual maupun akademik. Kaum perempuan sesungguhnya merupakan korban dari dinamika masyarakat yang memiliki latar belakang budaya patriaki. Peran-peran kaum perempuan selama ini sesungguhnya merupakan suatu langkah yang cukup memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan keluarga serta suatu upaya untuk mensejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki. Perempuan papalele di Saparua merupakan potret kehidupan perempuan yang sejak dulu merepresentasikan diri sebagai kelompok yang sejajar dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Pekerjaan mencari nafka untuk menyanggupi kebutuhan hidup keluarga yang selama ini identik melekat pada sisi kehidupan seorang laki-laki dan menjadikan perempuan sebagai pribadi yang bergantung pada kaum laki-laki menjadi suatu fakta yang berbanding terbalik dalam kehidupan kaum perempuan papalele di Saparua.

Perempuan papalele di Saparua tampil sebagai suatu potret pembaharuan dalam kehidupannya keluarga dan masyarakat. Tindakan ini merujuk pada suatu kesadaran diri bahwa mereka (perempuan papalele) bukanlah pribadi yang lemah dan tidak berdaya. Aktifitas sebagai seorang perempuan papalele merupakan suatu kesadaran kaum perempuan papalele untuk turut bertanggung jawab dalam menafkai kebutuhan keluarga. Kesadaran ini kemudian melahirkan suatu tindakan yang menampilkan

peran-peran strategis seorang perempuan. Dinamika yang dilakoni sebagai seorang perempuan papalele dalam berbagai kontribusi yang diberikan sesungguhnya, merupakan suatu bentuk klarifikasi terhadap realitas masyarakat yang selama ini cenderung mengagap kaum perempuan sebagai pribadi yang lemah, tidak berdaya dan yang selalu bergantung pada kaum laki-laki. Profesi sebagai perempuan papalele sesungguhnya merupakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yang tanpa disadari hal ini merupakan suatu tindakan (upaya) gender yang terlahir dalam diri seorang perempuan papalele.

KESIMPULAN

Papalele merupakan suatu potret perempuan Saparua yang tampil sebagai orang yang memiliki adil dalam menjawab berbagai kebutuhan hidup dalam keluarga, mulai dari kebutuhan tiap hari hingga pendidikan anak-anak. Kesuksesan untuk menghantarkan anggota keluarga hingga mengecap pendidikan di perguruan tinggi dan memperoleh lapangan pekerjaan pada sektor pemerintah maupun swasta. Menjajakan barang dagangan di pasar menjadi suatu rutinitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang papalele. dengan modal yang seadannya serta pengetahuan dagang yang terbatas seorang perempuan papalele tampil untuk memperjuangkan kehidupan ekonomi keluarga. Potret perempuan papalele menunjukkan eksistensi diri seorang perempuan yang tidak hanya bergantung pada kaum laki-laki, melainkan suatu bentuk refleksi diri yang teraktualisasi lewat aktifitas yang dijalani tiap hari maupun waktu-waktu tertentu.

Potret kehidupan perempuan papalele di Saparua menjadi suatu realitas yang membuka ruang sosial baru bagi kehidupan mereka dengan tidak bergantung pada kaum laki-laki (suami). Pada titik inilah perempuan papalele menjadi contoh bagi kaum perempuan untuk keluar dari berbagai tekanan sosial dan budaya yang selama ini terkungkung dalam lingkaran budaya patriaki. Konstruksi budaya patriaki selama ini telah mendeskriminasikan kaum perempuan pada posisi yang lemah, sehingga diperlukan upaya serta daya kritis untuk mampu mensejajarkan diri dengan kaum laki-laki.

Saran

Kontribusi yang selama ini diberikan oleh kaum perempuan papalele di Saparua membuktikan bahwa sesungguhnya kaum perempuan bukanlah pribadi yang tidak berdaya melainkan pribadi yang sejajar bahkan lebih dari laki-laki. Bertolak dari berbagai realitas dan fakta sosial yang diungkap dalam penulisan ini penulis dapat memberikan saran antara lain:

- a. Perlunya perhatian Pemerintah Daerah dan instansi terkait untuk dapat memberikan bantuan dan dukungan baik secara finansial maupun pengetahuan khusus bagi para ibu-ibu papalele yang selama ini tidak pernah mendapat sentuhan dan bantuan pemerintah
- b. Perlunya perhatian pemerintah dan instansi terkait terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh sektor-sektor informal yang selama ini turut menunjang perekonomian keluarga.
- c. Perlunya kesadaran diri secara kolektif kaum perempuan Maluku untuk keluar dari tekanan sosial dan kungkungan budaya patriaki yang selama ini dikonstruksikan dalam budaya orang Maluku.